

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

a. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Belakangan ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin menjadi trend untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang. Awal mulanya, PTK, ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu Budi Susetyo, (2005). PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda : praktisi dan peneliti.

Apakah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu ?

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggotanya, PTK dapat berbentuk individual dan kolaboratif, yang dapat disebut PTK individual dan PTK kolaboratif. Dalam PTK individual seorang guru melaksanakan PTK di

kelasnya sendiri atau kelas orang lain, sedang dalam PTK kolaboratif beberapa orang guru secara sinergis melaksanakan PTK di kelas masing-masing dan diantara anggota melakukan kunjungan antar kelas.

Mengapa Penelitian Tindakan Kelas Penting ?

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesional seorang guru :

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dia menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dia lakukan pada muridnya.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktis, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.

4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
6. Penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

b. Landasan Konseptual Penelitian Tindakan

1. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.

PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Jenis penelitian ini dapat dilakukan didalam bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan atau kedokteran, pendidikan, dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan penelitian ini dapat dilakukan pada skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar-mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata kuliah. Untuk lebih detailnya berikut ini akan dikemukakan mengenai hakikat PTK.

Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982). Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Taggart, 1988).

Menurut Carr dan Kemmis seperti yang dikutip oleh Siswojo Hardjodipuro (1997), dikatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi dan lembaga tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Harjodipuro, (1997) bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa dilakukannya PTK adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintrospeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup profesional untuk selanjutnya,

diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran; keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realistis, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua “aksinya” di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan “aksinya” masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak terjadi permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri,

yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

2. Definisi, Prinsip, Karakteristik, Tujuan dan manfaat PTK

a. Pengertian PTK

PTK adalah salah satu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (1) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (2) pengertian mengenai praktik-praktik ini dan (3) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan (Carr dan Kemmis, 1988).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dibentuk dari 3 kata, yang memiliki pengertian sebagai berikut :

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

3. Kelas, adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dari ketiga kata di atas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

b. Prinsip Penelitian Tindakan

Agar peneliti memperoleh informasi atau kejelasan yang lebih baik tentang penelitian tindakan, perlu kiranya difahami bersama prinsip-prinsip yang harus dipenuhi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah :

1. Kegiatan nyata dalam situasi rutin

Penelitian tindakan dilakukan oleh peneliti tanpa mengubah situasi rutin, karena jika penelitian dilakukan dalam kondisi lain, hasilnya tidak dijamin dapat dilaksanakan lagi dalam situasi aslinya, atau dengan kata lain penelitiannya tidak dalam situasi wajar. Oleh karena itu, penelitian tindakan tidak perlu mengadakan waktu khusus, tidak mengubah jadwal yang sudah ada.

2. Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja

Didasarkan pada sebuah filosofi bahwa setiap manusia tidak suka dengan hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai, tetapi sifatnya hanya sementara, karena dilanjutkan lagi dengan keinginan untuk lebih baik yang datang susul menyusul.

Penelitian tindakan sifatnya bukan menyangkut hal-hal statis, tetapi dinamis, yaitu adanya perubahan. Penelitian tindakan bukan menyangkut materi atau topik bahasan itu sendiri, tetapi menyangkut penyajian topik pokok bahasan yang bersangkutan, yaitu strategi, pendekatan, metode, atau cara untuk memperoleh hasil melalui sebuah kegiatan uji coba atau eksperimen.

3. SWOT sebagai dasar pijakan

PTK harus dimulai dengan analisis SWOT, sehingga dalam memilih sebuah tindakan peneliti harus mempertimbangkan apakah ada sesuatu di luar diri dan subyek tindakan yang kiranya dapat dimanfaatkan, juga sebaliknya berpikir tentang “bahaya” di luar diri dan subyeknya sehingga dapat mendatangkan resiko. Hal ini terkait dengan prinsip pertama, bahwa penelitian tindakan tidak boleh mengubah situasi asli, yang biasanya tidak mengundang resiko.

4. Upaya empiris dan sistemik

Merupakan penerapan prinsip ketiga. Dengan telah dilaksanakannya analisis SWOT, berarti sudah mengikuti prinsip empiris (terkait dengan pengalaman) dan sistemik, berpijak pada unsur-unsur yang terkait dengan keseluruhan sistem yang terkait dengan objek yang sedang digarap. Pembelajaran adalah sebuah sistem, yang keterlaksanaannya didukung oleh unsur-unsur yang kait-mengait.

5. Ikuti prinsip SMART dalam perencanaan

SMART merupakan akronim dari *Spesific* (khusus, tidak terlalu umum), *Managable* (dapat dikelola, dilaksanakan), *Acceptable/Achievable* (dapat diterima lingkungan, dapat dicapai, dijangkau), *Realistic* (operasional, tidak di luar jangkauan), dan *Time bound* (diikat oleh waktu, terencana).

Diantara unsur dalam SMART, unsur ketiga *acceptable* adalah yang paling terkait dengan subyek yang akan dikenai tindakan. Oleh karena itu, sebelum guru menentukan lebih lanjut tindakan yang akan diberikan, mereka harus diajak bicara. Tindakan yang akan diberikan oleh guru dan akan mereka lakukan harus disepakati dengan suka rela. Dengan demikian, guru dapat mengharapkan tindakan yang dilakukan oleh siswa dilandasi atas kesadaran dan kemauan penuh. Dampaknya adalah akan menghasilkan semangat atau kegairahan yang tinggi.

c. Karakteristik dan Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Karakteristik PTK

- a. Adanya masalah dikelas yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran, diprakarsai dari dalam diri guru sendiri (*an inquiry of practice from within*)
- b. *Self reflective inquiry*; Penelitian melalui refleksi diri (mengumpulkan data dari kelas, dampak tindakan bagi siswa, dan memikirkan mengapa dampaknya seperti itu)
- c. PTK dilakukan di kelas dengan fokusnya kegiatan pembelajaran (perilaku guru dan siswa)
- d. PTK bertujuan memperbaiki pembelajaran secara terus menerus selama penelitian dilakukan.

Selain yang tersebut di atas, PTK juga memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut :

- a. Bersifat siklis, artinya PTK terlihat siklis-siklis (perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan dan refleksi), sebagai prosedur baku penelitian.
- b. Bersifat longitudinal, artinya PTK harus berlangsung dalam jangka waktu tertentu (misalnya 2-3 bulan) secara kontinyu untuk memperoleh data yang diperlukan, bukan "sekali tembak" selesai pelaksanaannya.

- c. Bersifat partikular-spesifik jadi tidak bermaksud melakukan generalisasi dalam rangka mendapatkan dalil-dalil. Hasilnyapun tidak untuk digeneralisasi meskipun mungkin diterapkan oleh orang lain dan ditempat lain yang konteksnya mirip.
- d. Bersifat partisipatoris, dalam arti guru sebagai peneliti sekaligus pelaku perubahan dan sasaran yang perlu diubah. Ini berarti guru berperan ganda, yakni sebagai orang yang meneliti sekaligus yang diteliti pula.
- e. Bersifat emik (bukan etik), artinya PTK memandang pembelajaran menurut sudut pandang orang dalam yang tidak berjarak dengan yang diteliti; bukan menurut sudut pandang orang luar yang berjarak dengan hal yang diteliti.
- f. Bersifat kolaboratif atau kooperatif, artinya dalam pelaksanaan PTK selalu terjadi kerja sama atau kerja bersama antara peneliti (guru) dan pihak lain demi keabsahan dan tercapainya tujuan penelitian.
- g. Bersifat kasuistik, artinya PTK menggarap kasus-kasus spesifik atau tertentu dalam pembelajaran yang sifatnya nyata dan terjangkau oleh guru; menggarap masalah-masalah besar.
- h. Menggunakan konteks alamiah kelas, artinya kelas sebagai ajang pelaksanaan PTK tidak perlu dimanipulasi dan atau direkayasa demi kebutuhan, kepentingan dan tercapainya tujuan penelitian.
- i. Mengutamakan adanya kecukupan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, bukan kerepresentasian (keterwakilan jumlah) sampel

secara kuantitatif. Sebab itu, PTK hanya menuntut penggunaan statistik yang sederhana, bukan yang rumit.

- j. Bermaksud mengubah kenyataan, dan situasi pembelajaran menjadi lebih baik dan memenuhi harapan, bukan bermaksud membangun teori dan menguji hipotesis.

3. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Ada empat jenis PTK, yaitu: (1) PTK diagnostik, (2) PTK partisipan, (3) PTK empiris, dan (4) PTK eksperimental (Chein, 1990). Untuk lebih jelas, berikut dikemukakan secara singkat mengenai keempat jenis PTK tersebut.

1. PTK Diagnostik; yang dimaksud dengan PTK diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contohnya ialah apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.
2. PTK Partisipan; suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak penencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan

data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. PTK partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah seperti halnya contoh pada butir a di atas. Hanya saja, di sini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.

3. PTK Empiris; yang dimaksud dengan PTK empiris ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari.
4. PTK Eksperimental; yang dikategorikan sebagai PTK eksperimental ialah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Di dalam kaitanya dengan kegiatan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.

d. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Tujuan Penelitian

Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

Secara lebih rinci, tujuan PTK antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan
4. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan [*sustainable*]

2. Manfaat PTK

Ada beberapa poin manfaat PTK baik bagi guru maupun bagi siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
- c. Mampu mewujudkan kerja sama, kalaborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.
- e. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran

di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat meningkatkan.

- f. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

B. Metode Prosedur Pelaksanaan Penelitian

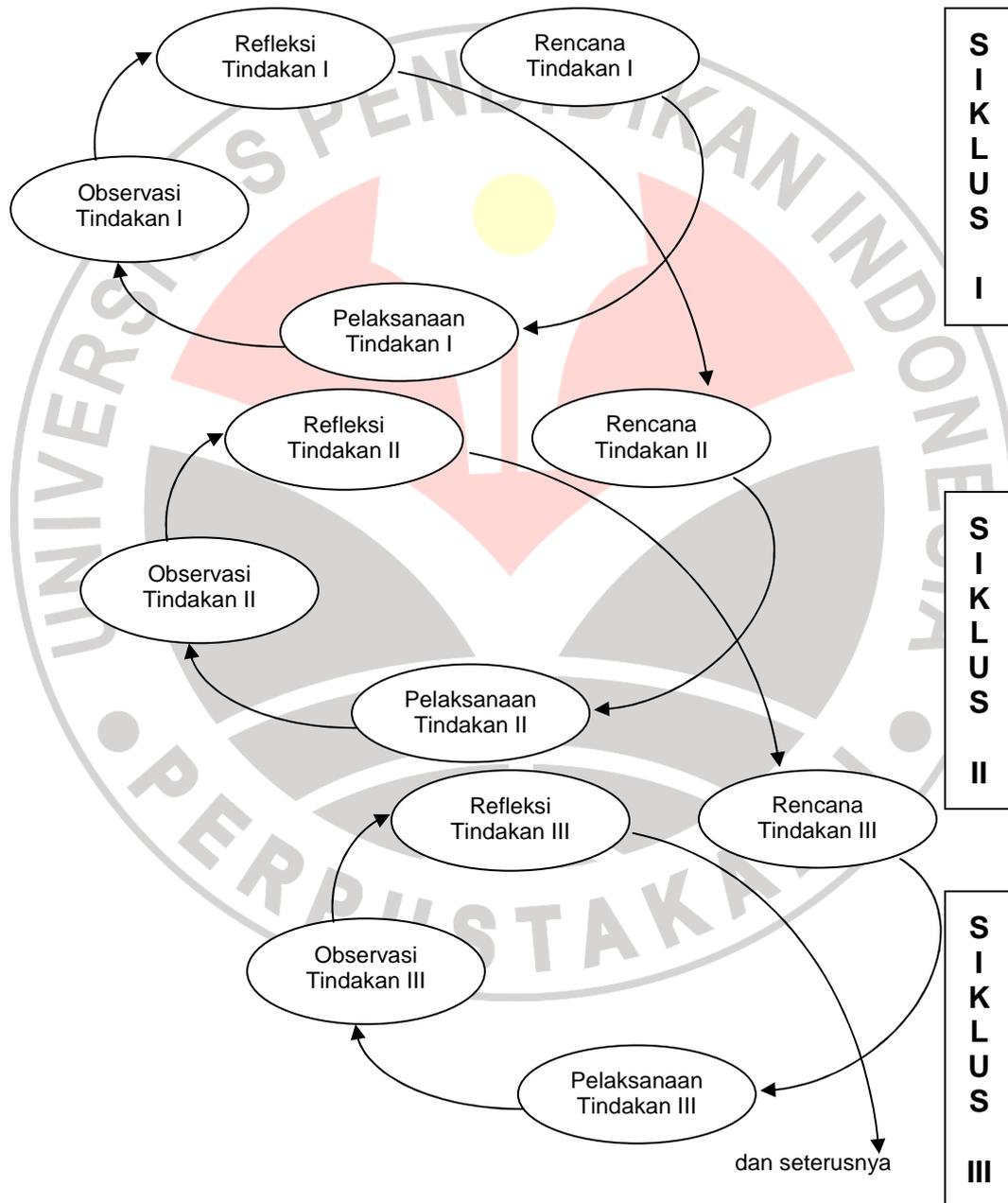
1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yaitu penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart dengan sistem spiral refleksi. Adapun alur dari penelitian Tindakan Kelas ini dimulai dengan studi pendahuluan, hasilnya dipertimbangkan untuk kemudian menyusun rencana tindakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Demikian seterusnya hingga beberapa siklus sampai diperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang kita ajukan.

Gambaran siklusnya tertera pada skema di bawah ini.

Gambar 3.1

Siklus pelaksanaan PTK



Gambar: Penelitian Tindakan Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart (1998)

2. Prosedur Penelitian

Guru sebagai peneliti melakukan prosedur yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi dan Identifikasi Masalah

Guru melaksanakan pengamatannya sebagai peneliti yang memfokuskan pada pembelajaran IPS di kelas VI. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sejumlah masalah yang dihadapi dan segera dicari pemecahannya. Hasilnya masalah yang selama ini selalu menjadi obsesi guru yaitu bagaimana meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPS dalam konsep pokok bahasan “Gejala Alam di Indonesia dan Negara Tetangga”.

2. Kegiatan Pra Tindakan

- a. Merumuskan rencana penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPS.
- b. Memilih pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPS.

3. Rencana Tindakan

Dengan memperhatikan hasil analisis pemahaman siswa terhadap konsep IPS sebelumnya, peneliti menyusun rencana tindakan pembelajaran. Rencana tindakan pembelajaran meliputi:

- a. pembuatan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP)
 - b. pembuatan lembar kerja siswa
 - c. pembuatan lembar observasi
 - d. membuat alat bantu/ media dan alat evaluasi
4. Pelaksanaan Tindakan (observasi, analisis dan refleksi)

Siklus I:

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Guru sebagai peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran Siklus I dan melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung juga dibantu oleh observer yang lain.
- b. Guru dan observer lain menganalisis dan merefleksi pelaksanaan dan hasil tindakan pembelajaran Siklus I. Analisis ini dilakukan dengan kegiatan antara lain: melihat hasil lembar observasi, catatan lapangan, melakukan wawancara dengan siswa. Hasil analisis dan refleksi Siklus I menjadi bahan rekomendasi dan revisi rencana tindakan siklus II.

Siklus II

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Guru sebagai peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran Siklus II dan melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung juga dibantu oleh observer yang lain.

- b. Guru dan observer lain menganalisis dan merefleksi pelaksanaan dan hasil tindakan pembelajaran Siklus II. Analisis ini dilakukan dengan kegiatan antara lain: melihat hasil lembar observasi, catatan lapangan, melakukan wawancara dengan siswa. Hasil analisis dan refleksi Siklus II menjadi bahan rekomendasi dan revisi rencana tindakan siklus III.

Siklus III

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Guru sebagai peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran Siklus II dan melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung juga dibantu oleh observer yang lain.
- b. Guru dan observer lain menganalisis dan merefleksi pelaksanaan dan hasil tindakan pembelajaran Siklus III. Analisis ini dilakukan dengan kegiatan antara lain: melihat hasil lembar observasi, catatan lapangan, melakukan wawancara dengan siswa.

C. Alat Bantu Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan alat Bantu untuk mencatat data atau fakta yang akan di observasi. Beberapa alat Bantu dalam melakukan penelitian antara lain adalah:

1. *Field notes* atau catatan lapangan

field notes adalah salah satu cara pelaporan hasil observasi, refleksi dan reaksi terhadap masalah –masalah kelas yang dijadikan topic penelitian. Dalam *field notes*, guru mencatat kejadian-kejadian penting yang ditemukannya dikelas. Catatan digunakan untuk melakukan refleksi-refleksi tentang kesan umum kelas dan suasananya, dan merekam perkembangan tugas sebagai seorang guru.

2. Kamera

Kamera digunakan untuk merekam keadaan kelas. Dengan kamera dapat dilihat bagaimana situasi kelas dan ekspresi para siswa dan guru saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Format observasi

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan format observasi sistematis. Observasi sistematis merupakan observasi yang mengandalkan penggunaan koding atau skala interaksi dengan melihat interaksi guru dengan murid.

Format observasi sistematis ini berbentuk format isian, untuk mengetahui kemunculan kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Pengamat atau observer hanya menandai dengan memberikan tanda ✓ (centang) atau skala nilai yang sudah ditentukan pada kegiatan yang muncul.

4. Angket

Pengumpulan data melalui penyebaran seperangkat daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh responden yang menjadi anggota sample penelitian.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN Cirawa Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Alasan peneliti menjadikan SDN Cirawa ini sebagai lokasi penelitian adalah:

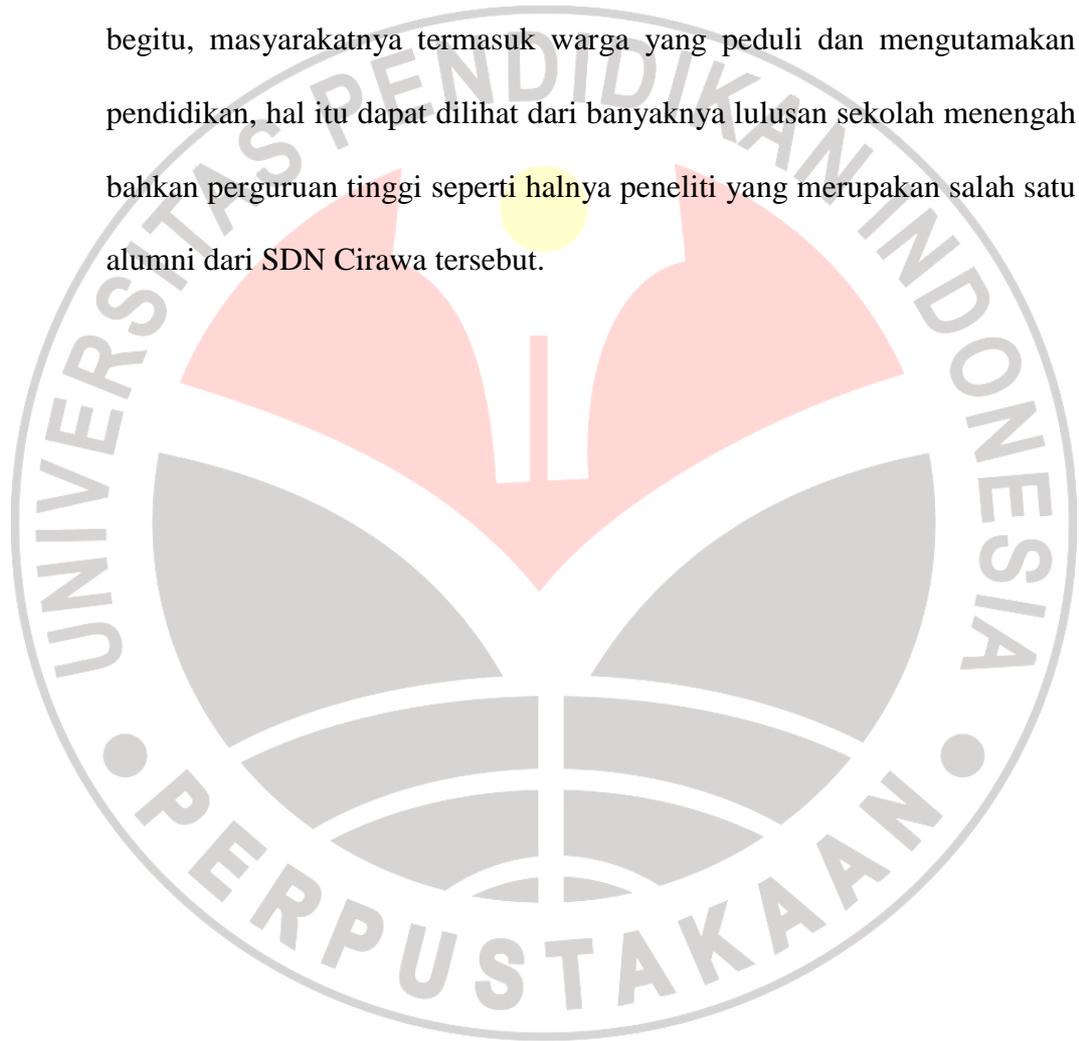
- a. Lokasi tersebut tempatnya dekat dengan rumah peneliti.
- b. Sekolah berada di suatu tempat yang kondusif bagi terlaksananya pembelajaran.
- c. Lokasi tersebut belum pernah dijadikan tempat penelitian tentang media gambar.

Karakteristik tempat penelitian di SDN Cirawa ini adalah sebagai berikut:

a. Letak geografis

Secara geografis letak SDN Cirawa berada di daerah pedesaan, tepatnya berada di jalan Cirawa desa Cirawamekar Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Letak sekolahnya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh siswa juga berada di lingkungan pemerintahan desa setempat.

Daerah tersebut merupakan daerah pertanian yang sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani, sehingga jikalau kita melihat keadaan sosial ekonominya terutama sosial ekonomi orang tua murid di SDN Cirawa termasuk kelas menengah ke bawah. Namun walaupun begitu, masyarakatnya termasuk warga yang peduli dan mengutamakan pendidikan, hal itu dapat dilihat dari banyaknya lulusan sekolah menengah bahkan perguruan tinggi seperti halnya peneliti yang merupakan salah satu alumni dari SDN Cirawa tersebut.



b. Staf pengajar dan pegawai serta tingkat pendidikan

Jumlah staf pengajar dan tingkat pendidikan di SDN Cirawa dapat dilihat dari data table di bawah ini.

Tabel 3.1

**Daftar Staf Pengajar dan Pegawai Serta Tingkat Pendidikan
SDN Cirawa.**

No.	Nama Staf Pengajar dan Pegawai	Jenis Kelamin (L/P)	Tingkat pendidikan	Jabatan	Keterangan
1	ODIH SUTARYA	L	S.1	Kepala sekolah	Pejabat Sementara
2	IIN SOPIATIN	P	S.1	Wali kelas VI	
3	ENDANG MULYANA	L	D.II	Wali kelas V	
4	DEDEN SUNARYA	L	S.1	Wali kelas IV	
5	DEDEH KURNIASIH	P	SGO	Wali kelas III	
6	SRI KARTINI	P	SMA	Wali kelas II	
7	NANA SURYANA	L	D.II	Wali kelas I	
8	R A H M A T	L	SMA	Penjaga sekolah	
9	LUKMAN ALI	L	SMA	Tata Usaha	

2. Waktu Penelitian

Lamanya penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, terhitung dari bulan Juli sampai bulan Desember 2009

E. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI (enam) SDN. Cirawa yang berjumlah 28 siswa, yang terdiri dari 15 Siswa dan 13 siswi.

Berikut adalah daftar nama-nama siswa kelas VI (enam) SDN Cirawa.

Tabel 3.2

Daftar Nama-nama Siswa Kelas VI (enam) SDN. Cirawa

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN (L/P)
1	ADI ADITYA	L
2	ATEP SAHID JAELANI	L
3	DANI KURNIA	L
4	DEDEN DIANSAH	L
5	DINI NURDIA	P
6	IIS SUSILAWATI	P
7	IRPAN LESMANA	L
8	KRISNA CAHYA MUKTI	L
9	MUHAMAD GUNTUR	L
10	NENG CINDRI	P
11	NURYANA	L
12	RAHMAT	L
13	RANA	L
14	RENI	P
15	RESI TRI RAHAYU	P
16	RIAN KUSNANDAR	L
17	RITA LASNAWATI	P
18	RODIANA	L
19	SRI DEWI HANDAYANI	P
20	SRI MULYANI	P
21	SULASTRI	P
22	SURYANA	L
23	SUSI KUSMIATI	P
24	SUTISNA	L
25	TANIA ELIAWATI	P
26	TARMINI	P
27	YAYAN SUPRIATNA	L
28	YUNI SUSILAWATI	P

Penelitian ini dilaksanakan pada saat pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang “Gejala Alam di Indonesia dan Negara Tetangga.”

Alasan peneliti memilih kelas VI dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Pertama, karena siswa kelas VI sudah mampu untuk mengamati, menjelaskan serta menuangkan ide serta gagasannya setelah mengamati gambar dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Kedua, adanya keinginan perubahan dalam pembelajaran dengan berbagai media terutama media gambar, sehingga membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih inovatif, kreatif dan kondusif sehingga tidak menimbulkan kejenuhan baik pada siswa maupun pada guru.

Ketiga, peneliti mengenal karakteristik, sifat dan kebiasaan siswa, sehingga mudah dalam mengidentifikasi siswa yang bermasalah dan memudahkan memantau, merevisi dan mencari data-data yang diperlukan.

F. Pengumpulan Data

Secara garis besar pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan hingga teridentifikasi masalah.
2. Pelaksanaan, analisis, dan refleksi siklus I.
3. Pelaksanaan, analisis dan refleksi siklus II.

4. Menganalisis tingkat pemahaman siswa dalam memahami gejala alam di Indonesia dengan menggunakan media gambar dengan cara menganalisis hasil kerja siswa.
5. Mengobservasi aktifitas guru dan siswa berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama kegiatan siklus I dan siklus II berlangsung.
6. Pengambilan gambar melalui foto yang diperoleh dari hasil pembelajaran selama kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dilaksanakan di kelas.

G. Pengolahan Data

Pengolahan data yang terkumpul diolah melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Hasil Tes Pemahaman Siswa

Pengolahan data untuk hasil pemahaman secara individu dan kelompok diolah secara kuantitatif melalui penskoran dengan menggunakan skala 0-100, dengan rumus:

$$X = \frac{\sum B}{N} \times 100$$

X= Skor

B= Banyak skor yang dijawab benar

N= Jumlah bobot benar

Dari data hasil pemahaman siswa baik secara individu maupun kelompok dicari rata-rata siswa secara keseluruhan dengan menggunakan rumus menurut Arikunto (2003;164):

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

N

M= Mean

X= Skor

N= Jumlah Siswa

2. Hasil Aktivitas Siswa dan Guru

WMS atau *Weighted Mean Score*

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

N

M= Mean

X= Skor

N= Jumlah Siswa

3. Hasil tanggapan siswa

Dalam mengolah data hasil angket untuk mengetahui tanggapan siswa digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

n

P= Persentase jawaban

F= Frekuensi jawaban

N= Banyak responden